

Optimalisasi Potensi Lokal oleh Bumdes Berkarya dalam Pengembangan Desa Wisata Wonorejo, Kabupaten Karanganyar

Hanin Kaulika Ulma, Vidya Imanuari Pertiwi

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

haninkaulikaulma@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify, analyze, and describe the development of the tourist village through the utilization of local potential by BUMDes Berkarya in Wonorejo Tourist Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency. This study uses descriptive research methods with a qualitative approach, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The theory used in this research involves tourism destination elements consisting of five focuses: tourist attractions, attractions, tourist facilities and general facilities, accessibility, and brand images. The results of this research indicate that the development of the tourist village through the utilization of local potential by BUMDes Berkarya in Wonorejo Tourist Village is quite good and aligns with existing theories. However, there are still some shortcomings that need to be improved and further developed, such as incorporating local culture as an attraction, adding facilities, and improving accessibility to facilitate easier access. These improvements aim to achieve the goal of tourism development, which is to attract tourist visits and enhance community welfare.

Keywords: Local Potential, BUMDes, Tourism Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang pengembangan desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal oleh BUMDes Berkarya di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen destinasi pariwisata yang terdiri dari 5 (lima) fokus yaitu daya tarik wisata, atraksi, fasilitas wisata dan fasilitas umum, aksesibilitas, dan *brand images*. Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal oleh BUMDes Berkarya di Desa Wisata Wonorejo sudah cukup baik dan sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dilihat dari pengembangan wisata pada elemen daya tarik wisata dan *brand images* yang sudah baik. Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut terkait dengan ditambahkannya budaya daerah yang dijadikan sebagai atraksi, penambahan fasilitas dan aksesibilitas yang memberikan kemudahan akses. Hal ini agar mencapai tujuan dari pengembangan pariwisata yaitu untuk menarik minat kunjungan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Potensi lokal, BUMDes, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Kesatuan Republik Indonesia. Diberikannya kebijakan otonomi daerah yang menyerahkan keleluasaan otoritas pada pemerintah daerah termasuk desa untuk mengatur wilayahnya sendiri dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada di wilayahnya yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah melalui peningkatan PAD.

Salah satu upaya dalam meningkatkan sektor pariwisata yang mengoptimalkan potensi lokal yaitu dengan desa wisata, dimana melalui desa wisata ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Jubaedah & Fajarianto, 2021; Nabila, 2021). Strategi dalam pengembangan potensi desa wisata yaitu dengan membentuk BUMDes sebagaimana dinyatakan di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah bahwa tujuan pendirian BUMDes antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes).

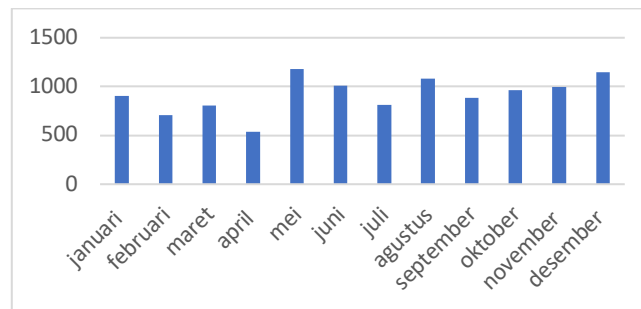
Kabupaten Karanganyar yang terletak di Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi alam masih asri, udaranya sejuk dan memiliki beragam peninggalan sejarah serta memiliki keunikan seni budaya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Menurut data resmi dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Karanganyar, yaitu sidenokk.pesonakaranganyar.org yang menjelaskan terdapat 24 desa wisata yang ada di Bumi Intanpari dimana salah satunya yaitu Desa Wisata Wonorejo yang berlokasi di Kecamatan Jatiyoso (solopos.com, 2022).

Desa Wisata Wonorejo adalah desa terpencil di wilayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar (solopos.com, 2023). Potensi pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Wonorejo yaitu kekayaan alam yang berupa pemandangan alam yang menawarkan hamparan sawah, kebun dengan dikelilingi perbukitan pohon cemara dan pohon pinus (Briliyanti, 2021). Pada tahun 2020, Pemerintah Desa melalui BUMDes Berkarya Desa Wonorejo berupaya untuk mengembangkan potensi alam yang ada menjadi wisata alam yang bernilai jual yang bernama wisata “Jokolangan”. Wisata ini yang berupa jalur pendakian Gunung Jokolangan via Wonorejo, *camp area*, dan Jokolangan Coffee Space yang memanfaatkan potensi berupa hasil komoditas pertanian kopi.

Pada tahun 2021 Desa Wisata Wonorejo secara resmi ditetapkan menjadi Desa Wisata berdasarkan Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar, Surat Keputusan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Nomor 556/04.15/2021 (pesonakaranganyar.karanganyarkab.go.id, 2022). Selain itu, melalui potensi lokal yang ada di Desa Wisata Wonorejo yaitu Singkong Jarak Towo

(Sijarwo) dimanfaatkan dan diolah menjadi aneka jenis makanan yang dilakukan oleh UMKM di Desa Wonorejo yang sudah diakui dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan instansi Pendidikan, seperti juara 1 dalam festival pangan lokal yang diselenggarakan oleh UTP Surakarta (jateng.inews.id, 2021).

Destinasi wisata ini telah dikembangkan sejak tahun 2020, masih dalam tahap pengembangan dan terus dilakukan pengembangan lebih lanjut agar lebih menarik minat kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata Jokolangan yang dikembangkan oleh BUMDes Berkarya dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan sebagai berikut:



Grafik 1. Data Pengunjung Tahun 2023

Sumber: data internal BUMDes Berkarya, 2023

Berdasarkan grafik 1 dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang ke wisata Jokolangan Desa Wonorejo mengalami naik turun. Wisata yang dikembangkan oleh BUMDes Berkarya Desa Wisata Wonorejo juga masih terdapat kendala atau kekurangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, lokasi Objek Wisata Desa Wonorejo memiliki akses jalan yang sempit dengan kondisi jalan yang berkelok kelok dan naik turun, belum ada angkutan umum yang sampai di lokasi wisata, belum disediakan denah lokasi wisata, serta lahan parkir yang masih terbatas untuk kendaraan mobil. Kondisi tersebut belum memenuhi elemen destinasi pariwisata menurut Sedarmayanti (2018) yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan destinasi wisata harus memenuhi daya tarik wisata alam yang ditunjukkan, atraksi yang berupa pemanfaatan alam dan budaya sebagai pertunjukan seni, fasilitas wisata dan fasilitas umum, aksesibilitas yang mudah, dan *brand images* sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

Penelitian tentang pengembangan wisata yang mana melalui pengembangan desa wisata menunjukkan hasil yang positif, yakni penelitian dari Imron (2023) yang menunjukkan Desa Wisata Penglipuran dengan keberadaan tujuh potensi wisata yang dimilikinya, dapat menjadi pendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat serta juga kesejahteraan masyarakat. pengembangan sedangkan Suwardi dan Tukiman, (2023) memperoleh hasil yaitu pengembangan wisata Sawah Sumber Gempong oleh BUMDes yang memberikan penghasilan pada Pendapatan Asli Desa Ketapanrame, peningkatan perekonomian dan memperoleh pekerjaan. Syahfuddin & Prathama (2022), temuan penelitian bahwa pengembangan desa pariwisata oleh BUM Desa

yang sudah cukup baik dan sudah tercapai dengan baik sesuai dengan teori pengembangan wisata

Didasarkan pada permasalahan yang terjadi di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tentang pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori elemen destinasi pariwisata menurut Sedarmayanti (2018) dengan judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Wonorejo dan BUMDes Berkarya Desa Wonorejo kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Fokus dalam menganalisis pengembangan desa wisata Wonorejo oleh BUMDes Berkarya Desa Wonorejo Kecamatan jatiyoso Kabupaten Karanganyar berdasarkan lima elemen pengembangan destinasi pariwisata menurut Sedarmayanti (2018), yakni: daya tarik wisata, atraksi, fasilitas wisata dan fasilitas umum, aksesibilitas dan *brand images*. Penulis menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan data sekunder yang diperoleh dari berita online, internet, jurnal, skripsi, buku, juga foto, arsip, dan dokumen lain. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan *key informan* yang dipilih secara *purposive* yaitu Bapak Agus Salim selaku direktur BUMDes Berkarya dan informan pendukung yakni pengelola Desa Wisata Wonorejo serta pengunjung yang dipilih secara *snowball*. Teknik analisis data menggunakan menggunakan tahapan analisis data model interaktif (*Interactive Model*) yang terdiri dari *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusions* menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan lima fokus penelitian berdasarkan teori menurut Sedarmayanti (2018) tentang elemen destinasi pariwisata yang terdiri dari daya tarik wisata, atraksi, fasilitas wisata dan fasilitas umum, aksesibilitas, dan *brand images*. Berikut adalah uraian dari lima fokus penelitian tersebut.

Daya Tarik Wisata

Menurut Sedarmayanti (2018), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata merupakan salah satu elemen penting yang menjadi syarat suatu wilayah untuk menjadi destinasi pariwisata. Selain itu, daya tarik wisata juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan destinasi wisata sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke destinasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di objek wisata Jokolangan Desa Wisata Wonorejo, dapat diketahui bahwa wisata Jokolangan memiliki daya tarik wisata baik wisata alam maupun wisata buatan. Dalam aspek daya tarik wisata alam di wisata Jokolangan, yaitu pemandangan Gunung Lawu dan perbukitan, Gunung Jokolangan, perkebunan, dan hutan pinus, dan sumber air. Sedangkan pada aspek daya tarik wisata buatan, wisata Jokolangan terdapat wahana *Climbing*, Jokolangan Coffee Space, rumah pohon, dan bangunan segitiga. Pengembangan terus dilakukan pada bangunan dan Jokolangan Coffee Space sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan. Upaya pengembangan daya tarik wisata alam dan wisata buatan dilakukan semaksimal mungkin untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Wonorejo.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian terkait dengan elemen destinasi pariwisata yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata, baik alam maupun buatan sebagai sumber daya destinasi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dikelola, guna pengembangan dan pengelolaan sebuah destinasi wisata. Maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar pada elemen daya tarik wisata, Desa Wisata Wonorejo sudah sesuai dengan teori yang ada dan telah dilakukan berbagai upaya pengembangan dengan baik. Oleh karena itu, pada elemen daya tarik wisata di Desa Wisata Wonorejo mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

Atraksi

Menurut Sedarmayanti (2018:125), atraksi merupakan komponen yang vital, karena atraksi merupakan faktor penarik dan pendorong bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi pariwisata. Atraksi menjadi amat penting bagi perkembangan suatu destinasi. Atraksi ini dapat berbentuk pemanfaatan alam sebagai wahana atraksi, serta pemanfaatan budaya sebagai pertunjukan atau apresiasi seni yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitar destinasi. Hal tersebut bisa mencakup nilai-nilai tradisional yang merupakan bagian dari tradisi turun temurun, memiliki nilai budaya yang tinggi, dan dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian di wisata Jokolangan, dapat dinyatakan bahwa atraksi yang ada di wisata Jokolangan yakni atraksi yang berbentuk pemanfaatan alam. Pengembangan atraksi wisata berupa pemanfaatan alam ini ialah kegiatan penanaman yang bernama “Taman Hidup” yang diselenggarakan satu tahun sekali saat musim penghujan. Kegiatan ini berupa penanaman pohon di Gunung Jokolangan,

perawatan bibit maupun penanaman susulan untuk mengganti tanaman yang mati, membersihkan jalur pendakian, dan camping di puncak Gunung Jokolangan. Pada aspek atraksi berbasis pemanfaatan budaya yang ada di Desa Wisata Wonorejo belum dikembangkan. Desa Wisata Wonorejo yang sudah terdapat Seni Karawitan dan tradisi Kirim Kali, akan tetapi belum dimanfaatkan untuk sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan diatas terkait dengan teori yang menyebutkan bahwa atraksi wisata dapat berupa atraksi dengan memanfaatkan alam dan traksi yang memanfaatkan budaya atau seni. Atraksi sebagai daya tarik yang dapat memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi (Wirdayanti et al., 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Wonorejo melalui pemanfaatan potensi lokal oleh BUMDes Berkarya di Desa Wonorejo, Kecamatan jatiyoso, Kabupaten Karanganyar melalui atraksi wisata belum maksimal, hal ini karena kesenian daerah dan tradisi yang ada di Desa Wisata Wonorejo yaitu Seni Karawitan dan tradisi Kirim Kali belum ditampilkan untuk menjadi salah satu bentuk atraksi wisata.

Fasilitas Wisata dan Fasilitas Umum

Salah satu elemen penting dalam pengembangan wisata, fasilitas berperan penting dalam mempermudah kegiatan wisata. Fasilitas dalam mendukung pariwisata terbagi menjadi dua kategori, yaitu fasilitas wisata dan fasilitas umum.

Suatu destinasi wisata perlu untuk mengembangkan fasilitas wisata dan fasilitas umum yang bertujuan untuk sarana penunjang yang memberikan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan di destinasi wisata (Sedarmayanti, 2018). Oleh karena itu, pengelola wisata perlu menyediakan fasilitas yang tidak hanya mempermudah, tetapi juga memberikan kenyamanan serta menjaga keselamatan bagi para pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Jokolangan sebagai destinasi wisata, dapat dinyatakan telah memenuhi aspek fasilitas wisata. Tempat wisata ini menyediakan fasilitas yang mendukung kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan pengunjung saat berada di Wisata Jokolangan. Fasilitas yang mendukung kemudahan wisatawan, BUMDes Berkarya selaku pengelola wisata menyediakan Jokolangan Coffee Space dan camping area. Jokolangan Coffee Space sebagai sarana bagi pengunjung yang ingin bersantai dan menikmati keindahan alam Desa Wisata Wonorejo. Wisata Jokolangan juga menyediakan area *camping* bagi wisatawan yang ingin berkemah baik di area *café* maupun di *camping* area yang berada di wilayah hutan pinus. Pengelola juga menyediakan penyewaan tenda bagi pengunjung yang ingin *camping* ataupun melakukan pendakian di Gunung Jokolangan.

Fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan di wisata Jokolangan, yakni berupa gazebo dan stopkontak yang sudah disediakan di wisata Jokolangan. Namun, untuk ketersediaan stopkontak masih terbatas. Fasilitas wisata yang mendukung keselamatan pengunjung meliputi ketersediaan kotak P3K, pengawai

yang professional di bidangnya, dan lokasi yang dekat dengan klinik kesehatan. Hal ini memastikan bahwa jika terjadi keadaan darurat, penanganan dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Namun, disarankan agar ditambahkan fasilitas berupa stopkontak, wahana untuk anak-anak, spot foto, dan denah lokasi wisata.

Selain fasilitas wisata, dalam pengembangan destinasi wisata juga tidak lepas dari elemen fasilitas umum yang ada di wisata tersebut. Menurut Sedarmayanti, (2018:125), fasilitas umum merupakan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sehingga penyediaan fasilitas umum menjadi sangat penting karena kenyamanan suatu destinasi wisata dapat dinilai dari kualitas fasilitas umum yang tersedia. Semakin baik fasilitas umumnya, maka semakin nyaman destinasi wisata tersebut bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian di objek wisata Jokolangan sebagai wisata yang ada di Desa Wisata Wonorejo, ditemukan bahwa wisata ini mempunyai fasilitas umum yang berupa toilet, mushola, lahan parkir untuk roda dua dan empat, dan tempat sampah. Terkait dengan oleh-oleh khas dari Desa Wisata Wonorejo terdapat kopi lawu dan aneka olahan Singkong Jarak Towo (Sijarwo) yang disediakan di Jokolangan Coffee Space dan ke tempat produksinya di Dusun Pitran Desa Wonorejo ataupun outlet resmi yang ada di Kecamatan Matesih. Namun, masih terdapat kekurangan, yakni kurang luasnya tempat ibadah atau mushola dan lahan parkir yang terbatas untuk kendaraan roda 4, dan belum disediakan mesin tarik tunai di sekitar wisata.

Pengembangan fasilitas wisata dan fasilitas umum di wisata Jokolangan saat ini dapat dikatakan sudah cukup maksimal, meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki seperti memperluas mushola, menambah kapasitas lahan parkir, dan menyediakan mesin tarik tunai, secara keseluruhan fasilitas umum yang ada sudah mampu mendukung kenyamanan wisatawan. Sehingga Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar sudah cukup maksimal dan sesuai dengan teori yang ada sehingga elemen fasilitas umum dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata. Dengan meningkatkan aksesibilitas, akan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai destinasi wisata tersebut. Menurut Sedarmayanti (2018:125), aksesibilitas adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari satu tempat ke tempat lain dan mendukung perjalanan wisatawan dari tempat asal menuju ke suatu destinasi dan kembali ke tempat asal.

Berdasarkan hasil penelitian di Wisata Jokolangan, yang merupakan destinasi wisata di Desa Wisata Wonorejo, ditemukan bahwa aksesibilitas menuju tempat ini

terbagi menjadi dua bagian, yaitu sarana yang mendukung kemudahan akses menuju lokasi wisata dan sarana transportasi. Sarana yang mendukung kemudahan akses menuju lokasi wisata meliputi papan penunjuk arah, aplikasi *Google Maps*, dan kondisi jalan menuju lokasi wisata. Meskipun kondisi jalan menuju lokasi wisata tergolong baik, namun cukup sempit dan berkelok-kelok. Selain itu, pernyataan dari salah satu pengunjung bahwa terkait dengan tiket masuknya yang masih tergolong murah yakni Rp 5.000,00 dan tarif bagi pendaki yang ingin mendaki Gunung Jokolangan yang dikenakan tarif Rp 10.000,00. Namun, terdapat kekurangan pada jalan yang cukup sempit dengan kondisi jalan yang naik turun dan berkelok-kelok. Dikarenakan akses jalan menuju lokasi wisata yang berada di wilayah pemukiman warga, sehingga kondisi jalan sulit untuk diperlebar. Apabila pengunjung yang menggunakan mobil berpapasan dengan mobil lain maka harus bergantian. Belum disediakan papan peringatan atau rambu lalu lintas untuk jalan yang berkelok-kelok.

Aksesibilitas lainnya yaitu sarana transportasi. Disekitar lokasi wisata Jokolangan tidak ditemukan adanya transportasi umum. Transportasi umum belum ada yang sampai lokasi wisata atau masuk ke desa. Sudah terdapat rencana pemerintah Kecamatan Jatiyoso untuk menyediakan transportasi Jeep yang bisa menjangkau Desa Wisata Wonorejo, akan tetapi masih belum beroperasi dengan baik. Jika dilihat, selama ini pengunjung menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju lokasi wisata yang ada di Desa Wisata Wonorejo.

Aksesibilitas atau kemudahan yang diberikan kepada wisatawan untuk dapat menikmati desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan mudah bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisatanya dengan aman dan nyaman (Wirdayanti et al., 2021). Elemen aksesibilitas di wisata Jokolangan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, terutama terkait transportasi umum yang belum bisa menjangkau lokasi wisata. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala bagi pengunjung untuk datang ke tempat wisata. Dengan terus melakukan perbaikan dan peningkatan di beberapa area, destinasi wisata ini dapat menjadi lebih mudah diakses dan menarik lebih banyak pengunjung.

Brand Images

Di setiap destinasi pariwisata senantiasa dikembangkan *brand images*-nya sebagai suatu upaya mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi (Sedarmayanti 2018:125). Penting bagi pihak pengelola wisata untuk membentuk dan mengembangkan citra positif agar suatu destinasi wisata dapat memberikan kesan yang berbeda bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini karena citra berperan penting dalam memberikan kesan yang berbeda dengan destinasi lainnya sehingga menambah minat untuk mengunjungi destinasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di objek wisata Jokolangan sebagai tempat wisata yang ada di Desa Wisata Wonorejo, ditemukan bahwa peningkatan dan pengembangan *brand images* di wisata ini dilakukan dengan pengembangan media

sosial wisata dan sesuatu yang khas dari Desa Wisata Wonorejo. Pengelolaan media sosial wisata, dilakukan oleh pihak pengelola wisata yakni BUMDes Berkarya melalui media sosial seperti Instagram, tiktok, dan youtube. Selain dari media sosial, pengunjung yang datang ke wisata Jokolangan mengetahui informasi wisata dari mulut ke mulut. Pengembangan *brand images* di Desa Wisata Wonorejo yaitu dengan memiliki sesuatu yang khas yang belum tentu ada di tempat wisata lainnya. Ciri khas tersebut adalah terdapat aneka olahan yang berbahan dasar singkong jarak towo. Aneka olahan singkong jarak towo juga menjadi produk unggulan dari Desa Wisata Wonorejo. Pengunjung menyebutkan bahwa yang menjadi ciri khas atau branding dari Desa Wisata Wonorejo atau *branding* adalah pizza singkong jarak towo (sijarwo), karena menurutnya pizza singkong ini jarang ditemui di tempat lain.

Upaya ini sesuai dengan teori yang menyebutkan pentingnya *brand image* dalam menarik minat wisatawan dan memberikan kesan yang berbeda. Pengembangan wisata Jokolangan juga terus diupayakan pengembangan dengan baik. Sehingga elemen *brand images* di wisata Jokolangan mampu mengenalkan Desa Wisata Wonorejo dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Pengembangan Desa Wisata Wonorejo melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya telah dilakukan dengan baik dan sudah mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam elemen atraksi, fasilitas tertentu dan aksesibilitas. Dari 5 (lima) elemen destinasi wisata sebagai bagian dari pengembangan destinasi pariwisata yang berperan penting dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata Jokolangan adalah daya tarik wisata dan *brand images*. Namun, elemen atraksi wisata belum optimal karena budaya lokal belum dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, dan beberapa fasilitas masih memerlukan perbaikan, belum disediakannya transportasi umum, dan beberapa fasilitas yang perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Saran yang diberikan oleh penulis kepada pihak pengelola wisata yakni perlu melakukan pengembangan pada beberapa elemen destinasi pariwisata yaitu elemen atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Pada elemen atraksi, pengelola dapat melakukan perubahan dan inovasi pada atraksi wisata dengan mengkolaborasikan budaya yang sudah ada di Desa Wisata Wonorejo yakni Karawitan dan Tradisi Kirim Kali dapat ditampilkan untuk menjadi salah satu bentuk atraksi wisata. Pada elemen fasilitas, pihak pengelola dapat memperbaiki beberapa area, seperti memperluas mushola, menambah kapasitas lahan parkir, dan menyediakan mesin tarik tunai, dan menyediakan denah lokasi wisata, serta wahana untuk anak-anak. Pada elemen aksesibilitas, pihak pengelola perlu menambahkan adanya transportasi umum yang bisa menjangkau Desa Wisata Wonorejo, misalnya dengan menyediakan *shuttle*.

Selain itu, pihak pengelola dapat menambahkan rambu lalu lintas di setiap tikungan tajam karena kondisi jalan menuju lokasi wisata yang berkelok-kelok dan naik turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). Strategi pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) berbasis aspek modal sosial (studi pada bumdes surya sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Briliyanti, A. R. (2021). Peranan Organisasi Sosial di Tingkat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar). Universitas Sebelas Maret.
- Delamartha, A. H., Yudana, G., Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Objek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2).
- Izmi, D. S., & Prathama, A. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis BUMDES. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 329-336.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1-12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nabila, A. I. (2021). Upaya Pengembangan Desa Wisata Lembah Dongde Sebagai Destinasi Edutourism di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pesonakaranganyar. (2022). Desa Wisata Wonorejo Elok. *Pesona Karanganyar* <https://pesonakaranganyar.karanganyarkab.go.id/destinasi/desa-wisata/desa-wisata-wonorejo-elok> (Diakses pada 8 September 2023)
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G. S., Afriza. L. 2018. Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata. Bandung : Refika Aditama.
- Solopos.com. (2022, 13 Juni). Ada Berapa Sih Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar? Ini Daftarnya. *Solopos.Com*, 1. <https://soloraya.solopos.com/ada-berapa-sih-desa-wisata-di-kabupaten-karanganyar-ini-daftarnya-1338614> (Diakses pada 25 September 2023).
- Solopos.com. (2023, 17 Mei). Menengok Lebih Dekat Wonorejo, Salah Satu Desa Terpencil di Karanganyar. *Solopos.Com*, 1.

<https://soloraya.solopos.com/menengok-lebih-dekat-wonorejo-salah-satu-desaterpencil-di-karanganyar-1630122> (Diakses pada 10 September 2023).

Surat Keputusan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Nomor 556/04.15 tahun 2021 Penetapan Kriteria Desa Wisata Wonorejo

Tribunjateng.com. (2022, 18 Maret). Cafe Jokolangan Karanganyar, Sensasi Bersantap Dengan Latar Perbukitan. *TribunJateng*, Hlm.1
<https://jateng.tribunnews.com/2022/03/19/cafe-jokolangan-karanganyar-sensasi-bersantap-dengan-latar-perbukitan> (diakses pada 10 September 2023).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.

Vicianto, V. I. (2021). Analisis Potensi Objek Wisata Pleseran di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata : Vol. II*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.